MULTIPLE INTELLIGENCE PESERTA DIDIK DAN KECERDASAN EMOSIONAL PRESPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Junaidi[1], Alfi Rahmi [2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : bukittinggijunaidi@gmail.com[1], alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan menganalisis konsep *Multiple Intelligences* dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan *library research* dengan metode analisis deskriptif-kritis terhadap berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel bereputasi internasional, buku, serta sumber-sumber keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner memiliki relevansi konseptual dengan paradigma Psikologi Pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional dengan potensi yang beragam. Konsep kecerdasan majemuk sejalan dengan ajaran Islam mengenai fitrah, akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan pengembangan potensi manusia secara holistik. Selain itu, implementasi *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik melalui pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi *Multiple Intelligences* dengan Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya memperkaya pemahaman tentang keberagaman kecerdasan peserta didik, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan yang mendukung pembentukan *insan kamil* yang beriman, berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

Kata Kunci : *Multiple Intelligences, Psikologi Pendidikan Islam, Kecerdasan Majemuk, Pendidikan Agama Islam, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan pada abad ke-21 telah menggeser paradigma keberhasilan peserta didik dari orientasi akademik semata menuju pengembangan potensi manusia secara holistik. Kecerdasan tidak lagi dipahami sebagai kemampuan kognitif tunggal yang diukur melalui *Intelligence Quotient* (IQ), melainkan sebagai seperangkat kapasitas multidimensional yang memungkinkan individu beradaptasi dengan berbagai tuntutan kehidupan. Dalam konteks ini, sekolah dan lembaga pendidikan dituntut untuk mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik agar proses pembelajaran mampu mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan secara optimal (Samsudin et al., 2026). Pergeseran paradigma tersebut semakin relevan ketika dunia pendidikan menghadapi tantangan kompleks berupa perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta kebutuhan akan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang lebih kuat. Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Howard Gardner menjadi salah satu kerangka konseptual yang banyak digunakan untuk menjelaskan keragaman kemampuan manusia di luar ukuran akademik konvensional (Ferrero et al., 2021).

Sejak diperkenalkan pada tahun 1983, teori *Multiple Intelligences* (MI) telah memberikan perspektif baru mengenai hakikat kecerdasan manusia. Gardner menegaskan bahwa setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan, seperti linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis, dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda (Aleksić & Politis, 2023). Perspektif ini mendorong pendidik untuk memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi khas yang perlu difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang beragam. Dalam praktik pendidikan modern, pendekatan MI telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berpusat pada siswa (Fakhrurozi et al., 2025).

Meskipun demikian, pengembangan kecerdasan majemuk tidak dapat dilepaskan dari aspek afektif yang menjadi fondasi pembentukan perilaku dan karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif (Nurhikmah, 2023). Kemampuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional *(emotional intelligence*), yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan social. Dalam lingkungan pendidikan, kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam membangun relasi sosial yang sehat, mengelola stres akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta mencapai prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu agenda penting dalam pendidikan kontemporer yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Arafah et al., 2021).

Hubungan antara *Multiple Intelligences* dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam proses perkembangan peserta didik. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang terdapat dalam kerangka MI memiliki keterkaitan erat dengan dimensi kecerdasan emosional karena sama-sama menekankan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain. Peserta didik yang mampu mengenali potensi kecerdasannya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, sedangkan kemampuan mengelola emosi membantu mereka mengoptimalkan potensi tersebut dalam situasi akademik maupun social (Veronika et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan majemuk tanpa disertai penguatan kecerdasan emosional berpotensi menghasilkan capaian pendidikan yang kurang utuh karena

hanya berfokus pada aspek kemampuan tanpa memperhatikan kematangan emosional individu (Wanojaleni et al., 2023)

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, konsep kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam pembentukan kepribadian manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang beragam dan harus dikembangkan secara seimbang melalui Pendidikan (Wulandari & Pranata, 2023). Oleh karena itu, konsep *Multiple Intelligences* memiliki titik temu yang kuat dengan pandangan Islam mengenai keragaman potensi manusia. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui penguatan aspek ruhani, akhlak, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Pendekatan ini memperluas makna kecerdasan dari sekadar kemampuan akademik menjadi kemampuan menjalankan fungsi kemanusiaan secara utuh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Yusuf & Suhada, 2024).

Lebih jauh, kecerdasan emosional dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola emosi secara psikologis, tetapi juga sebagai kemampuan mengarahkan emosi sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia. Pengendalian diri, empati, kesabaran, syukur, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis merupakan bagian dari karakter yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai instrumen keberhasilan sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan insan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Basid, 2017).

Meskipun kajian mengenai *Multiple Intelligences* maupun kecerdasan emosional telah berkembang secara luas, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan keduanya dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung membahas kedua konsep tersebut secara terpisah atau hanya menyoroti implementasinya dalam konteks pembelajaran. Padahal, integrasi antara *Multiple Intelligences* dan kecerdasan emosional dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana kedua konsep tersebut saling berinteraksi serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan teoritis dan praktis dalam pengembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Multiple Intelligences* peserta didik dan kecerdasan emosional dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menawarkan paradigma pendidikan yang lebih holistik dalam mengembangkan potensi peserta didik secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan pada era global yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada eksplorasi, analisis, dan sintesis berbagai teori serta hasil penelitian yang berkaitan dengan multiple intelligences, kecerdasan emosional, dan Psikologi Pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini,

peneliti berupaya membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara kecerdasan majemuk dan kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner, teori Emotional Intelligence yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, Mayer dan Salovey, serta literatur Psikologi Pendidikan Islam yang membahas konsep fitrah, qalb, nafs, akhlak, dan pengembangan potensi peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang diperoleh dari basis data ilmiah seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis Online, Wiley Online Library, ERIC, dan Google Scholar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas sumber, kontribusi teoretis, serta keterbaruan publikasi. Untuk menjaga aktualitas kajian, sebagian besar referensi yang digunakan berasal dari publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang menjadi landasan teoritis utama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Tahap pertama dilakukan melalui proses reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan multiple intelligences, kecerdasan emosional, dan Psikologi Pendidikan Islam. Tahap kedua berupa kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang memiliki keterkaitan konseptual. Tahap ketiga dilakukan interpretasi dan sintesis terhadap berbagai temuan literatur untuk menemukan pola hubungan, persamaan, perbedaan, serta peluang integrasi antara konsep *Multiple Intelligences* dan kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan yang berasal dari literatur psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, pendidikan Islam, dan studi kecerdasan. Selain itu, setiap konsep dianalisis secara kritis melalui proses komparasi antarsumber sehingga diperoleh konstruksi teoretis yang lebih komprehensif dan mendalam. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai integrasi *Multiple Intelligences* dan kecerdasan emosional dalam pengembangan peserta didik berdasarkan perspektif Psikologi Pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual *Multiple Intelligences*

Teori *Multiple Intelligences* (MI) merupakan salah satu teori yang memberikan perubahan mendasar terhadap cara pandang mengenai kecerdasan manusia. Sebelum teori ini diperkenalkan, kecerdasan umumnya dipahami sebagai kemampuan tunggal yang dapat diukur melalui tes Intelligence Quotient (IQ). Paradigma tersebut menempatkan kemampuan logis dan linguistik sebagai indikator utama kecerdasan seseorang. Howard Gardner kemudian mengkritik pandangan tersebut karena dianggap terlalu sempit dalam menjelaskan kompleksitas potensi manusia. Menurut Gardner, kecerdasan tidak dapat direduksi menjadi satu kemampuan umum, melainkan terdiri atas sejumlah kapasitas yang relatif independen dan berkembang dalam bentuk yang berbeda pada setiap individu. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki profil kecerdasan yang unik sehingga tidak tepat jika kemampuan mereka hanya dinilai berdasarkan capaian akademik tertentu (Attwood, 2022).

Secara konseptual, Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan produk yang bernilai dalam suatu konteks budaya tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir abstrak, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berkreasi, dan memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Perspektif tersebut memperluas makna kecerdasan dari sekadar kemampuan akademik menuju kapasitas manusia yang lebih holistik. Oleh karena itu, teori *Multiple Intelligences* menempatkan pengalaman, lingkungan, budaya, dan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan kecerdasan individu (Waterhouse, 2023).

Landasan filosofis teori *Multiple Intelligences* berangkat dari pendekatan neuropsikologi, psikologi perkembangan, dan antropologi budaya. Gardner mengembangkan teorinya berdasarkan berbagai temuan tentang fungsi otak, perkembangan manusia, serta keberagaman kemampuan yang ditemukan dalam berbagai komunitas budaya. Melalui pendekatan multidisipliner tersebut, Gardner berargumen bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas berbagai sistem kemampuan yang memiliki karakteristik dan mekanisme perkembangan yang berbeda. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap dominasi teori faktor umum (*general intelligence*) yang selama bertahun-tahun menjadi dasar pengukuran kecerdasan dalam psikologi Pendidikan (Attwood, 2022).

Dalam perkembangannya, Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan utama, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Masing-masing kecerdasan memiliki karakteristik, fungsi, serta pola perkembangan yang berbeda. Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, sedangkan kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan kemampuan berpikir sistematis dan pemecahan masalah. Kecerdasan visual-spasial memungkinkan individu memahami hubungan ruang dan visualisasi objek, sementara kecerdasan musikal berkaitan dengan sensitivitas terhadap ritme, nada, dan harmoni. Di sisi lain, kecerdasan kinestetik tercermin dalam kemampuan mengendalikan gerakan tubuh secara terampil (Cerruti, 2013).

Selain lima kecerdasan tersebut, Gardner menempatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sebagai aspek penting yang berhubungan dengan kemampuan memahami manusia. Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan memahami perasaan, motivasi, dan perilaku orang lain sehingga individu mampu membangun hubungan sosial yang efektif. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mengelola kehidupan secara reflektif. Kedua kecerdasan ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep kecerdasan emosional karena sama-sama menekankan kemampuan mengenali dan mengelola aspek emosional dalam kehidupan manusia (Attwood, 2022).

Dari perspektif pendidikan, teori *Multiple Intelligences* memberikan implikasi penting terhadap proses pembelajaran. Teori ini menegaskan bahwa peserta didik belajar melalui cara yang beragam sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak seharusnya berorientasi pada satu metode atau satu bentuk evaluasi semata. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif sehingga mampu mengakomodasi keragaman potensi peserta didik. Pendekatan ini mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih inklusif, humanistik, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Attwood, 2022).

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, konsep *Multiple Intelligences* memiliki kesesuaian dengan pandangan Islam mengenai fitrah manusia. Islam memandang bahwa setiap

individu diciptakan dengan potensi yang berbeda-beda dan memiliki peluang yang sama untuk berkembang sesuai kapasitas yang dianugerahkan Allah Swt. Perbedaan kemampuan bukanlah dasar untuk menentukan superioritas seseorang, melainkan bentuk keragaman yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, teori *Multiple Intelligences* dapat dipahami sebagai pendekatan yang mendukung prinsip penghargaan terhadap fitrah, potensi, dan keunikan peserta didik sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kecerdasan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai kemampuan mengembangkan potensi diri secara optimal untuk mencapai kemaslahatan individu dan masyarakat.

Macam-macam *Multiple Intelligence*

Howard Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas berbagai kapasitas yang bekerja secara relatif independen. Teori *Multiple Intelligences* lahir sebagai kritik terhadap dominasi pengukuran kecerdasan berbasis IQ yang cenderung menempatkan kemampuan logis dan linguistik sebagai indikator utama keberhasilan intelektual. Menurut Gardner, setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda sehingga tidak ada satu bentuk kecerdasan yang dapat dijadikan standar universal untuk menilai potensi manusia. Perspektif ini memberikan landasan bagi pendidikan yang lebih inklusif karena mengakui keberagaman kemampuan peserta didik dan membuka ruang bagi pengembangan potensi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan formal (Attwood, 2022).

1. **Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)**

   Kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi umumnya mampu memahami makna kata dengan baik, mengolah informasi verbal secara efektif, serta mengekspresikan gagasan secara jelas dan persuasif. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan ini sering tampak pada peserta didik yang memiliki kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berpidato, dan menginterpretasikan teks secara mendalam. Gardner menempatkan kecerdasan linguistik sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam sistem pendidikan formal karena sebagian besar proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas verbal (Shearer, 2018).

   Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, kecerdasan linguistik memiliki hubungan erat dengan kemampuan memahami dan mengomunikasikan nilai-nilai keislaman. Tradisi keilmuan Islam berkembang melalui aktivitas membaca (*iqra'*), menulis, berdiskusi, dan menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan linguistik tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami wahyu, menyebarkan pengetahuan, dan membangun komunikasi yang beretika sesuai dengan ajaran Islam.

2. **Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)**

   Kecerdasan logis-matematis berkaitan dengan kemampuan berpikir sistematis, menganalisis hubungan sebab-akibat, melakukan penalaran deduktif maupun induktif, serta menyelesaikan masalah secara rasional. Individu dengan kecerdasan ini cenderung menyukai pola, angka, eksperimen, dan aktivitas yang membutuhkan proses berpikir analitis. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan logis-matematis sering diasosiasikan dengan prestasi akademik karena menjadi dasar dalam pembelajaran matematika, sains, dan berbagai disiplin ilmu yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis (Demetriou et al., 2022).

Dari perspektif pendidikan Islam, kecerdasan logis-matematis dapat dipahami sebagai manifestasi fungsi *akal* yang menjadi salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenungkan fenomena alam, dan menggunakan penalaran dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan logis-matematis bukan sekadar sarana memperoleh pengetahuan empiris, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperkuat kesadaran spiritual dan memperdalam pemahaman terhadap ciptaan-Nya.

3. Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan memahami hubungan ruang, bentuk, warna, dan visualisasi objek. Individu dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan membayangkan objek secara mental, membaca peta, memahami diagram, serta menghasilkan karya visual yang kreatif. Dalam pembelajaran, kecerdasan visual-spasial mendukung kemampuan peserta didik dalam memahami informasi melalui gambar, grafik, ilustrasi, dan media visual lainnya (Cerruti, 2013).

Kecerdasan visual-spasial dalam perspektif Islam dapat dikaitkan dengan kemampuan manusia mengamati dan memahami keteraturan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Pengamatan terhadap fenomena alam, struktur lingkungan, serta keindahan ciptaan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang mendorong manusia untuk mengembangkan kesadaran intelektual dan spiritual secara bersamaan.

4. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal adalah kemampuan memahami, membedakan, dan menciptakan pola bunyi, ritme, melodi, dan harmoni. Individu yang memiliki kecerdasan musikal tinggi umumnya peka terhadap suara, nada, serta pola musikal yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musikal dapat mendukung perkembangan konsentrasi, kreativitas, dan kemampuan kognitif tertentu (Shearer, 2018).

Dalam pendidikan Islam, kecerdasan musikal dapat dipahami melalui sensitivitas terhadap keindahan suara, seperti seni membaca Al-Qur'an (*tilawah*), adzan, maupun bentuk ekspresi budaya Islam yang mengandung nilai edukatif. Oleh karena itu, kecerdasan musikal tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga dapat berkontribusi pada penguatan pengalaman spiritual peserta didik.

5. Kecerdasan Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik merujuk pada kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk mengekspresikan ide, menyelesaikan tugas, atau menghasilkan karya tertentu. Individu dengan kecerdasan ini biasanya unggul dalam aktivitas fisik yang membutuhkan koordinasi, ketepatan gerakan, dan kontrol tubuh yang baik (Cerruti, 2013).

Dalam perspektif Islam, tubuh dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dikembangkan secara optimal. Berbagai aktivitas ibadah seperti salat, haji, maupun olahraga yang dianjurkan dalam Islam menunjukkan bahwa perkembangan fisik merupakan bagian integral dari pembentukan manusia yang sehat dan produktif.

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami perasaan, motivasi, kebutuhan, dan perilaku orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi umumnya mampu membangun hubungan sosial yang baik, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Shearer, 2018).

Kecerdasan interpersonal memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, toleransi, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan ini berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri secara mendalam, termasuk mengenali emosi, motivasi, tujuan hidup, serta potensi yang dimiliki. Gardner memandang kecerdasan ini sebagai fondasi bagi pengembangan kesadaran diri dan pengendalian perilaku (Ma & Wang, 2022).

Dalam Psikologi Pendidikan Islam, kecerdasan intrapersonal memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsep *muhasabah*, *tazkiyatun nafs*, dan pengendalian diri. Kemampuan mengenali kelemahan dan kelebihan diri menjadi langkah awal dalam proses pembentukan akhlak dan pengembangan kepribadian Islami.

8. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengelompokkan, dan memahami berbagai fenomena alam. Individu dengan kecerdasan ini menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap lingkungan hidup, tumbuhan, hewan, serta berbagai sistem ekologi yang ada di sekitarnya (Shearer, 2018).

Dalam perspektif Islam, kecerdasan naturalis memiliki hubungan yang kuat dengan konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kesadaran terhadap lingkungan dan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan kehidupan dan kelestarian ciptaan Allah.

Analisis terhadap berbagai jenis kecerdasan menunjukkan bahwa teori *Multiple Intelligences* tidak hanya menawarkan klasifikasi kemampuan manusia, tetapi juga menghadirkan paradigma pendidikan yang menempatkan keberagaman potensi sebagai fondasi pembelajaran. Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, seluruh kecerdasan tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi fitrah yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pengembangan peserta didik tidak seharusnya berfokus pada satu jenis kecerdasan tertentu, melainkan pada integrasi seluruh potensi yang dimiliki sehingga terbentuk pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan inilah yang menjadi titik temu antara teori *Multiple Intelligences* dan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil.

Multiple Intelligence Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam (Al-Qur'an dan Hadist)

Konsep *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada dasarnya menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang beragam dan berkembang dalam bentuk yang berbeda-beda. Meskipun teori ini lahir dari tradisi psikologi Barat modern, substansi pemikirannya memiliki titik temu dengan paradigma pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi yang beragam. Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, manusia tidak dipahami hanya sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual, emosional, sosial, dan moral yang memiliki berbagai kemampuan yang perlu dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, keberagaman kecerdasan yang dijelaskan Gardner dapat dipahami sebagai manifestasi dari keragaman fitrah yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia (Sa'diyah, 2024).

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan potensi manusia. Salah satu konsep utama yang menjadi landasan psikologi pendidikan Islam adalah konsep fitrah. Dalam QS. Ar-Rum ayat 30, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan

berdasarkan fitrah yang telah ditetapkan-Nya. Konsep fitrah menunjukkan bahwa setiap individu membawa potensi bawaan yang berbeda dan memiliki kecenderungan perkembangan yang unik. Perspektif ini sejalan dengan asumsi dasar teori *Multiple Intelligences* yang menolak penyeragaman kemampuan manusia ke dalam satu bentuk kecerdasan tunggal. Dengan demikian, keberagaman kecerdasan peserta didik bukanlah penyimpangan dari standar tertentu, melainkan bagian dari desain penciptaan manusia yang harus dihargai dan dikembangkan melalui Pendidikan (Hofur, 2021).

Dalam Al-Qur'an, kecerdasan tidak hanya dikaitkan dengan fungsi akal (*'aql*), tetapi juga melibatkan dimensi hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan kesadaran spiritual. Banyak ayat menggunakan istilah seperti *yatafakkarun* (berpikir), *ya'qilun* (menggunakan akal), *yatadabbarun* (merenungkan), dan *yafqahun* (memahami secara mendalam). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang kecerdasan sebagai kemampuan multidimensional yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Perspektif tersebut memiliki kedekatan dengan teori *Multiple Intelligences* yang memandang kecerdasan sebagai kumpulan kemampuan yang tidak terbatas pada aspek logis dan linguistik semata (Samsudin et al., 2026).

Dari perspektif Al-Qur'an, kecerdasan linguistik dapat dikaitkan dengan pentingnya kemampuan membaca, memahami, dan mengomunikasikan pengetahuan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diawali dengan perintah *Iqra'* (bacalah), yang menunjukkan bahwa aktivitas literasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan manusia. Selain itu, Al-Qur'an berulang kali menggunakan dialog, narasi, dan argumentasi sebagai media pendidikan, yang menunjukkan pentingnya kemampuan berbahasa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kecerdasan linguistik dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami wahyu dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada Masyarakat (Arafah et al., 2021).

Kecerdasan logis-matematis memiliki relevansi dengan berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir kritis dan melakukan observasi terhadap fenomena alam. Al-Qur'an secara konsisten mengajak manusia untuk memperhatikan keteraturan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta berbagai fenomena alam lainnya sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Ajakan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akal dan penalaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kecerdasan logis-matematis tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghitung atau memecahkan masalah, tetapi juga pada kemampuan memahami hikmah dan keteraturan ciptaan Allah (Fakhrurozi et al., 2025).

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal menempati posisi yang sangat penting dalam Psikologi Pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan pengendalian diri. Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang kuat bukanlah mereka yang menang dalam pertarungan fisik, melainkan mereka yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Hadis ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi merupakan bagian dari kecerdasan yang sangat dihargai dalam Islam. Dalam konteks teori Gardner, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang menjadi fondasi bagi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, empati, dan kematangan emosional.

Sementara itu, kecerdasan naturalis dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta sebagai objek pembelajaran. Fenomena tumbuhan, hewan, gunung, lautan, hujan, dan berbagai unsur alam lainnya berulang kali dijadikan

media refleksi dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang interaksi manusia dengan lingkungan sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Kecerdasan naturalis dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali fenomena alam, tetapi juga dengan kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan lingkungan.

Analisis terhadap berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa konsep *Multiple Intelligences* memiliki relevansi yang kuat dengan Psikologi Pendidikan Islam. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara teori Gardner dan paradigma Islam. Gardner menempatkan kecerdasan dalam kerangka psikologis dan biologis, sedangkan Islam memandang kecerdasan sebagai amanah yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya mengakui keberagaman kecerdasan manusia, tetapi juga mengarahkan seluruh potensi tersebut untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Sintesis ini menunjukkan bahwa teori *Multiple Intelligences* dapat diperkaya melalui perspektif Islam sehingga menghasilkan konsep kecerdasan yang lebih holistik, integratif, dan transendental.

Implementasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi teori Multiple Intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kecenderungan belajar yang berbeda. Selama ini, pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi, hafalan, dan evaluasi berbasis kemampuan kognitif. Pendekatan tersebut berpotensi mengabaikan keragaman kemampuan peserta didik karena keberhasilan belajar sering kali diukur melalui kemampuan mengingat dan menjelaskan konsep-konsep keagamaan. Dalam perspektif Multiple Intelligences, proses pembelajaran seharusnya tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk kecerdasan yang dimiliki (Samsudin et al., 2026).

Pembelajaran PAI yang berbasis Multiple Intelligences menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki profil kecerdasan yang unik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang beragam agar seluruh potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai fitrah manusia dan mengakui adanya perbedaan kemampuan di antara peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur berdasarkan satu standar kecerdasan tertentu, melainkan berdasarkan sejauh mana setiap peserta didik mengalami perkembangan sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Arafah et al., 2021).

Implementasi kecerdasan linguistik dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, menulis refleksi keagamaan, menyusun esai, diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan dakwah lisan. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses dialogis yang mendorong peserta didik untuk berpikir, berargumentasi, dan mengomunikasikan nilai-nilai Islam secara efektif (Hofur, 2021).

Sementara itu, kecerdasan logis-matematis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik menganalisis hikmah hukum Islam, memahami hubungan sebab-akibat dalam berbagai fenomena sosial-keagamaan, serta mengkaji argumentasi rasional yang

terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini penting karena salah satu kelemahan pembelajaran agama yang sering ditemukan adalah kecenderungan menyampaikan materi secara dogmatis tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk melakukan refleksi kritis. Padahal, Al-Qur'an sendiri berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, menalar, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan (Fakhrurozi et al., 2025).

Kecerdasan visual-spasial dapat diakomodasi melalui penggunaan media pembelajaran berbasis gambar, infografis, video edukatif, peta konsep, dan simulasi digital yang membantu peserta didik memahami materi keislaman secara lebih konkret. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menjadi semakin penting pada era informasi karena generasi peserta didik saat ini memiliki kecenderungan belajar yang lebih visual dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, integrasi media visual tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Samsudin et al., 2026).

Dalam konteks kecerdasan interpersonal, pembelajaran PAI dapat dirancang melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek sosial, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan pelayanan masyarakat (*service learning*). Strategi ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, berempati, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan social (Sa'diyah, 2024).

Kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan melalui kegiatan refleksi diri, muhasabah, jurnal spiritual, dan evaluasi diri terhadap perilaku sehari-hari. Dalam Psikologi Pendidikan Islam, kemampuan memahami diri sendiri merupakan fondasi penting bagi pembentukan akhlak dan pengendalian emosi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman hidupnya serta menghubungkannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun kesadaran diri yang lebih mendalam dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (Hofur, 2021).

Implementasi Multiple Intelligences dalam pembelajaran PAI pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai strategi diferensiasi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung pengembangan insan kamil. Analisis terhadap berbagai bentuk kecerdasan menunjukkan bahwa setiap potensi peserta didik dapat menjadi sarana untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi teori Multiple Intelligences dengan Psikologi Pendidikan Islam dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Samsudin et al., 2026).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan paradigma Psikologi Pendidikan

Islam. Berbeda dengan pendekatan kecerdasan tradisional yang cenderung menempatkan kemampuan kognitif sebagai indikator utama keberhasilan individu, teori Multiple Intelligences memandang kecerdasan sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup berbagai potensi manusia. Perspektif ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan karakteristik, kemampuan, dan kecenderungan yang berbeda sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. Oleh karena itu, keberagaman kecerdasan peserta didik tidak dapat dipahami sebagai bentuk perbedaan tingkat kemampuan semata, tetapi sebagai manifestasi keragaman potensi yang perlu dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa konsep Multiple Intelligences memiliki korespondensi yang signifikan dengan berbagai dimensi psikologis yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti *'aql* (akal), *qalb* (hati), *nafs* (jiwa), dan fitrah. Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, kecerdasan tidak hanya dipahami sebagai kapasitas intelektual, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, integrasi teori Multiple Intelligences dengan nilai-nilai Islam menghasilkan paradigma kecerdasan yang lebih holistik dibandingkan pendekatan psikologis yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya telah mengakui keberagaman potensi manusia jauh sebelum berkembangnya teori kecerdasan majemuk dalam psikologi modern.

Lebih lanjut, implementasi Multiple Intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan peluang untuk merekonstruksi praktik pembelajaran yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan evaluasi berbasis kognitif. Pendekatan ini memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif, humanistik, dan berpusat pada peserta didik dengan mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada upaya membangun sintesis konseptual antara teori Multiple Intelligences dan Psikologi Pendidikan Islam melalui kerangka fitrah, pengembangan potensi manusia, dan pembentukan *insan kamil*. Kajian ini menegaskan bahwa teori Multiple Intelligences tidak hanya relevan sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga dapat diposisikan sebagai instrumen konseptual untuk memahami keberagaman potensi peserta didik dalam perspektif Islam. Dengan demikian, integrasi antara teori Multiple Intelligences, kecerdasan emosional, dan nilai-nilai pendidikan Islam berpotensi melahirkan model pendidikan yang lebih inklusif, transformatif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

Meskipun demikian, kajian ini masih bersifat konseptual karena menggunakan pendekatan *library research*. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model empiris yang menguji hubungan antara Multiple Intelligences, kecerdasan emosional, dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengembangkan instrumen asesmen berbasis Psikologi Pendidikan Islam yang mampu mengidentifikasi keberagaman kecerdasan peserta didik secara lebih komprehensif sehingga implementasinya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

Aleksić, V., & Politis, D. (2023). Trait Emotional Intelligence and Multiple Intelligences as Predictors of Academic Success in Serbian and Greek IT Students. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, *11*(2), 173–185. https://doi.org/10.23947/2334-8496-2023-11-2-173-185

Arafah, A. L. A., Widiyastuti, L., Sada, H. J., & Bahri, S. (2021). Multiple Intelligence Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 319–348. https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.10639

Attwood, A. I. (2022). A Conceptual Analysis of the Semantic Use of Multiple Intelligences Theory and Implications for Teacher Education. *Frontiers in Psychology*, *13*(June), 1–7. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920851

Basid, A. (2017). Innovation of Islamic Education (Pai) Based on Multiple Intelligences. *Didaktika Religia*, *5*(2), 325–344. https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i2.864

Cerruti, C. (2013). Building a functional multiple intelligences theory to advance educational neuroscience. *Frontiers in Psychology*, *4*(DEC), 1–4. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00950

Demetriou, A., Spanoudis, G. C., Greiff, S., Makris, N., Panaoura, R., & Kazi, S. (2022). Changing priorities in the development of cognitive competence and school learning: A general theory. *Frontiers in Psychology*, *13*(September), 1–21. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954971

Fakhrurozi, Hude, D., & Shunhaji, A. (2025). Multiple Intelligences Qur'ani: Strategi Pengembangan Kecerdasan Siswa: Qur'anic-Based Multiple Intelligences: A Strategy for Developing Students' …. *Jurnal Bimas Islam*, *18*(1), 251–290. https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.1507

Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021). A valid evaluation of the theory of multiple intelligences is not yet possible: Problems of methodological quality for intervention studies. *Intelligence*, *88*, 1–14. https://doi.org/10.1016/j.intell.2021.101566

Hofur, H. (2021). Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 28–50. https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1647

Ma, Q., & Wang, F. (2022). The Role of Students' Spiritual Intelligence in Enhancing Their Academic Engagement: A Theoretical Review. *Frontiers in Psychology*, *13*(May). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842

Nurhikmah, C. (2023). KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES) SISWA SEKOLAH DASAR MENURUT HOWARD GARDNER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, *53*(1), 1–19. https://doi.org/10.51806/al-mujahidah.v4i1.63

Sa'diyah, M. (2024). The Concept of Multiple Intelligence Education From the Quran's Perspective. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(2), 109–122. https://doi.org/10.35719/jier.v5i2.411

Samsudin, R., Syahrulloh, A. D., Jannah, F., Sumiati, E., Majid, A. F., & Siti Roudhotul Jannah. (2026). Multiple Intelligences In The Perspective Of Islamic Education : A Systematic Literature Review. *Journal of Research in Islamic Education*, *08*(1), 79–91. https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.7506

Shearer, B. (2018). Multiple intelligences in teaching and education: Lessons learned from neuroscience. *Journal of Intelligence*, *6*(3), 1–8. https://doi.org/10.3390/jintelligence6030038

Veronika, Aristo, T. J. V., Lisa, Y., Awang, I. S., & Warkintin. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IvSekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *9*(2), 503–517.

Wanojaleni, K., Fathurohim, F., & Pujiyanto, E. (2023). Konsep Sekolah Berbasis Multiple Inteligences Menurut Munif Chatib Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, *33*(1), 73. https://doi.org/10.24235/ath.v33i1.13446

Waterhouse, L. (2023). Why multiple intelligences theory is a neuromyth. *Frontiers in Psychology*, *14*(August), 1–9. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1217288

Wulandari, W., & Pranata, O. D. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Sains. *DIKSAINS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, *3*(2), 124–133. https://doi.org/10.33369/diksains.3.2.124-133

Yusuf, M. A., & Suhada. (2024). Multiple Intellegent , Social Intellegent Emotional Spiritual Quotient. *MUTAADDIB: Islamic Education Journal*, *2*(1), 102–126. https://doi.org/10.51311/mutaaddib.v2i1.645